

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

1 **Jackline Ruth Wondal, et al (2015)**

Penelitian Jackline Ruth Wondal, et al (2015) menguji tentang “Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai (*impairment*) piutang”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di kantor cabang PT. Clipan finance Indonesia Tbk Jl. Dotulong Lasut Kompleks Pasar 45 Manado periode Agustus-September 2013.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan website. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang sifatnya kuantitatif, pengumpulan datanya pertahun (akhir tahun). Pengambilan data, dilakukan dengan menggunakan sumber data sekunder yang merupakan data yang sudah dipublikasikan melalui beberapa situs online perusahaan. Data tersebut berupa Laporan keuangan tahunan yang didalamnya terdapat laporan audit serta informasi tambahan lainnya atas perusahaan sampel. Data yang diambil adalah Laporan Keuangan dan Catatan aset Laporan Keuangan PT Clipan Finance Indonesia Tbk 30 Juni 2013 (tidak diaudit)

dan 31 Desember 2012 (diaudit). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis penerapan perlakuan akuntansi penurunan nilai piutang (*Impairment* piutang) serta penyajiannya dalam laporan keuangan dengan PSAK 50 dan PSAK 55.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini membuat perusahaan lebih informative, wajar dan lengkap dalam hal penyajiannya. Pengukuran beban cadangan kerugian nilai piutang pada nilai wajar berpengaruh pada kenaikan persentase kenaikan laba bersih. Perusahaan menggunakan model analisis statistik, yaitu *flow rate method* untuk penilaian penurunan nilai aset keuangan secara kolektif. Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi komprehensif dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian nilai yang terbentuk.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menerapkan PSAK 50 dan 55 terhadap penurunan nilai (*impairment*) piutang.

Perbedaan:

Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jackline (2015) adalah kualitatif. Sedangkan penelitian sekarang data yang digunakan yaitu kuantitatif. Variabel independen yaitu penerapan PSAK 50 dan 55, dan variable dependen yaitu penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Jackline (2015) menggunakan sampel penelitian pada perusahaan PT. Clipan Finance Indonesia Tbk Manado. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan sekuritas terbatas tahun 2009 sampai tahun 2014.

2 **Deisye Charoline Pulumbara, et al (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Deisye Charoline Pulumbara, *et al* (2014) menguji tentang “Analisis Penerapan Psak 50: Penyajian Dan Psak 55: Pengakuan dan Pengukuran atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah di PT. Bank Central Asia Tbk yang beralamat di Jl. Sam Ratulangi No. 17-19 Manado. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif yaitu membandingkan teori yang terdapat di PSAK 50 dan 55 dengan praktek penyajian, pengakuan dan pengukuran atas cadangan kerugian penurunan nilai yang dilakukan pada PT. Bank Central Asia Tbk.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu survei, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis seperti struktur organisasi perusahaan dan laporan keuangan yang disajikan oleh PT. Bank Central Asia Tbk. Jenis data penelitian bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif yang diartikan sebagai serangkaian observasi yang dinyatakan dalam angka-angka. Dan data kualitatif, yaitu data yang disajikan deskriptif atau berbentuk uraian berupa sejarah dan struktur organisasi PT. Bank Central Asia.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai oleh PT. Bank Central Asia Tbk telah sesuai dengan standar yang berlaku. Penurunan nilai aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur menggunakan suku bunga efektif awal instrumen tersebut karena pendiskontoan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku akan berdampak seakan aset keuangan tersebut diukur berdasarkan nilai wajar dan bukan berdasarkan biaya perolehan diamortisasi.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini adalah menerapkan PSAK 55 .

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini adalah:

- a. Sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Deisye Charoline Pulumbara, *et al* (2014) yaitu di PT. Bank Central Asia Tbk yang beralamat di Jl. Sam Ratulangi No 17-19 Manado. Waktu penelitian dimulai pada Februari 2014-bulan Agustus 2014.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Deisye (2014) adalah kualitatif. Sedangkan penelitian sekarang data yang digunakan yaitu kuantitatif. Variabel independen yaitu penerapan PSAK 50 dan 55, dan variable dependen yaitu penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

3 **Ida Bagus Arthana, Naniek Noviari (2014)**

Penelitian Ida Bagus Arthana, dan Naniek Noviari (2014), menguji tentang “Analisis Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT. Bank Sinar Harapan Bali Tahun 2011”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Kantor Pusat PT. Bank Sinar Harapan Bali, Denpasar. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Melati No. 65 Denpasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai gambaran PT. Bank Sinar Harapan Bali, laporan keuangan tahunan, data kelompok kredit dan nilai agunan dari masing-masing kredit serta kolektibilitas kredit tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dimana teknik-teknik yang dilakukan adalah mengumpulkan data perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pejabat terkait serta dokumentasi data, melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak bank.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembentukan dana CKPN yang diakui oleh PT. Bank Sinar Harapan Bali tahun 2011 telah sesuai dengan aturan perbankan (PAPI, 2008) dan pembentukan dana CKPN PT. Bank Sinar Harapan tahun 2011 yang boleh dibebankan sebagai biaya menurut pajak telah sesuai dengan aturan perpajakan (Peraturan menteri Keuangan No. 81/PMK.03/2009) serta, koreksi fiscal pembentukan dana CKPN yang telah dibentuk PT. Bank Sinar Harapan bali telah sesuai dengan aturan perpajakan.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah topik penelitiannya yaitu menguji apakah terjadi penurunan nilai (*impairment*).
- b. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Arthana dan Naniek Noviari (2014) adalah kuantitatif.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitiannya menggunakan sampel industri perbankan (Bank Sinar Harapan Bali, Denpasar), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan sekuritas.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Arthana dan Naniek Noviari (2014) adalah kuantitatif. Sedangkan penelitian sekarang data yang digunakan yaitu kuantitatif. Variabel independen yaitu penerapan PSAK 50 dan 55, dan variabel dependen yaitu penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
- c. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Ida Bagus Arthana dan Naniek Noviari (2014) adalah observasi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi.
- d. Serta data yang digunakan pada penelitian yang sekarang yaitu kuantitatif dan mengadopsi sebelum dan sesudah IFRS, sedangkan pada penelitian terdahulu data yang digunakan yaitu data kualitatif.

4 Agustina Larasati, dan Supatmi (2014)

Penelitian Agustina Larasati dan Supatmi (2014) menguji tentang “Pengungkapan informasi aset keuangan dan *impairment*-nya di perbankan menurut PSAK 50 dan 60”. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012; 2. Terdapat pada laporan keuangan tahun 2010-2012; dan 3. Perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 60.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan yang telah diaudit tahun 2010 - 2012. Data-data tersebut diakses melalui website IDX (www.idx.co.id). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana untuk pengungkapan kebijakan instrument keuangan menggunakan indikator dan penilaian menurut penelitian Emanuela (2012).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah aset keuangan jenis pinjaman yang diberikan dan piutang (L&R) merupakan aset keuangan terbesar yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia, disusul AFS, HTM, dan FVTPL. Secara rata-rata juga ditemukan bahwa tingkat penurunan nilai atas aset keuangan di perbankan relative rendah, dimana aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS) merupakan aset keuangan yang memiliki penurunan nilai yang paling besar jika dibandingkan dengan total asetnya.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang meneliti topik penelitian yang menerapkan PSAK 50
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit

Perbedaan :

- a. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina Larasati dan Supatmi (2014) adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian sekarang data yang digunakan yaitu kuantitatif. Variabel independen yaitu penerapan PSAK 50 dan 55, dan variabel dependen yaitu penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
- b. Populasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina Larasati dan Supatmi (2014) adalah perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan sekuritas terbatas tahun 2009-2014.
- c. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

5 Ekaputri Ciptani Febriati (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri C. Febriati (2013) menguji tentang "Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai". Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu dengan menggunakan semua data yang diperoleh dari sumber yang sudah terdokumentasi

diperusahaan, seperti sejarah perusahaan. Struktur organisasi, dan laporan keuangan dari PT. Bank rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Populasi yang digunakan pada sampel ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2000-2012 dengan sampel berupa data laporan keuangan pada tahun 2009-2011. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah mengumpulkan, menyusun, menganalisis data, memperoleh gambaran sebenarnya bagaimana penerapan PSAK 55 tentang cadangan kerugian penurunan nilai pada perusahaan kemudian dibandingkan dengan teori yang ada.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu dalam pengakuan dan pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang diterapkan di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk telah sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2011). Proses pengakuan CKPN oleh PT. Bank Rakyat Indonesia. Tbk dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur menggunakan suku bunga efektif awal instrument, serta mempertimbangkan seluruh eksposur pinjaman yang diberikan, bukan hanya yang berkualitas rendah dalam proses estimasi terhadap penurunan nilai.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang meneliti topik penelitian yang menerapkan PSAK 55.
- b. Serta jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Ekaputri C.Febrianti (2013) ini adalah penelitian komparatif.

- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder yaitu menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang telah terdokumentasi diperusahaan seperti laporan keuangan.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu, penelitiannya menggunakan sampel industri perbankan (PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan sekuritas.
- b. Jenis data yang digunakan pada penelitian Ekaputri C. Febrianti (2013) yaitu data kualitatif.

6 Arma Yuliza, dan Ali Usman (2013)

Penelitian Arma Yulizadan Ali Usman (2013) menguji tentang “Penerapan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No.55 (Revisi 2006) pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu”. Populasi penelitian ini Penelitian dilakukan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan dan disusun sedemikian rupa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari Bank Riau Kepri Cabang Ujung Batu yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitiannya yaitu PSAK No. 50 (Revisi 2006) mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. PSAK No. 55 (Revisi 2006)

mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) pada PT. Bank RiauKepri Cabang Pembantu Ujung Batu yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan metode deskriptif.

Persamaan :

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan sampel industri perbankan (PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu) Tbk) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan sekuritas.
- b. Data yang digunakan pada penelitian Arma yuliza dan Ali usman (2013) yaitu data primer yaitu informasi umum yang terkait dengan perusahaan dan penelitian ini.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Arma yuliza dan Ali usman (2013) yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi penelitian sekarang yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka.

7 Enjelina Intan Prima Dewi, dan Endang Kiswara (2013)

Penelitian Enjelina Intan Prima Dewi dan Endang Kiswara(2013) menguji tentang “Pemetaan Pelaporan Standar atas Keuangan Internasional Konvergensi pada. Laporan Keuangan (Studi perbandingan antara Unilever diInggris dan Indonesia)”. Penelitian ini dilakukan dengan metode komparatif analisis kualitatif melalui studi kasus pada dua perusahaan, Unilever Group di Inggris dan PT.Unilever Indonesia Tbk diIndonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunanperusahaan pada tahun 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perusahaan (PT. Unilever Indonesia Tbk) yang akan konvergensi penuh dengan IFRS cukup kompleks karena jumlah standar yang harus diadopsi dan sifat peraturan prinsip berbasis sehingga membutuhkan lebih banyak penilaian dan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuanganhasil yang signifikan.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang meneliti topik yang mengadopsi IFRS. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Enjelina Intan Prima Dewi dan Endang Kiswara (2013) ini jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis komparatif.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terdahulu degan penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu tidak menerapkan PSAK 50 dan 55. Serta datayang digunkana pada penelitian sekarang yaitu kuantitatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

Dalam Praktik Akuntansi secara Internasional terdapat dua badan penyusun standar yaitu: *The International Accounting Standards Committe* (IACS) dan *The International Federation of Accountant* (IFAC). IASC lebih berkonsentrasi untuk menyusun *International Accounting Standards* (IAS). Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al, 1999). Sedangkan IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *Internasional Standards Audits* (ISA), kode etik, kurikulum pendidikan, dan kaidah-kaidah bagi akuntan dalam berbisnis.

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam

laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan. Laporan keuangan dapat menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pertama berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi pertama digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

Kedua adalah pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca). Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.

Terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan.

2.2.1 Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

Indonesia direncanakan melakukan adopsi penuh IFRS mulai tahun 2012 namun penerapannya telah dimulai secara bertahap mulai tahun 2010. Penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS pada peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan PSAK 50 dan 55 atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu, adopsi penuh IFRS di Indonesia baru dilakukan pada tahun 2012 meskipun telah dilakukan secara bertahap mulai tahun 2010.

Tujuan adanya pengadopsian IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor. Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun, untuk mengadopsi standar akuntansi internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009).

2.2.2 Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan

tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal (definisi penurunan nilai dan penghapusbukuan kredit menurut (IAI: 2006). Aset atau kewajiban diakui pada neraca jika memiliki kemungkinan ekonomi di masa depan (*probable economic value*) dan dapat diandalkan pengukurannya. Beberapa contoh peristiwa yang menyebabkan penurunan nilai adalah sebagai berikut:

- 1 Piutang tidak dilunasi pada saat jatuh tempo.
- 2 Bunga dan pokok tertunggak dalam beberapa kali termin pembayaran
- 3 Pihak pemberi pinjaman memberikan kelonggaran akibat kesulitan keuangan yang dialami pihak peminjam. Kelonggaran yang diberikan dalam bentuk perpanjangan jangka waktu pelunasan atau penurunan tingkat suku bunga.
- 4 Peminjam dinyatakan pailit oleh pengadilan
- 5 Memburuknya kondisi ekonomi yang menyebabkan kemampuan membayar pihak peminjam akan menurun.

Aset keuangan dikatakan mengalami *impairment* dan terdapat kerugian akibat penurunan nilai ini, jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset. Aset keuangan yang dijadikan topik dalam laporan ini adalah piutang lain lain. Jika terjadi peristiwa yang merugikan pada pinjaman tersebut dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan sehingga sulit untuk diestimasi secara andal, maka dapat dikatakan bahwa pinjaman tersebut telah menurun nilainya.

2.2.3 Akuntansi Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang

Aset keuangan khususnya yaitu piutang yang dijadikan pembahasan pada penelitian ini adalah piutang lain lain. Piutang lain lain memiliki peranan penting dalam keuangan hampir seluruh persahaan.

Menurut Lam dan Lau (2015: 89), PSAK 55 mensyaratkan entitas untuk mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa aset keuangan khususnya piutang lain lain mengalami penurunan nilai pada saat tanggal neraca. Sesuai dengan IAS 39 dan IFRS 9, entitas harus melakukan dua langkah berikut dalam mengakui kerugian penurunan nilai

- 1 Penilaian bukti objektif adanya penurunan nilai; dan
- 2 Pengukuran dan pengakuan kerugian penurunan nilai.

Entitas pertama-tama harus menilai apakah pada akhir periode pelaporan terdapat bukti objektif yang menunjukkan bahwa aset keuangan mengalami penurunan nilai (IAS 39.58). Aset keuangan dianggap mengalami penurunan nilai jika dan hanya jika:

1. Terdapat bukti objektif yang mengindikasikan adanya penurunan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan setelah pengakuan awal aset (atau biasa disebut "*loss event*"); dan
2. *Loss event* tersebut berdampak pada perkiraan arus kas di masa depan yang akan datang dari aset keuangan yang dapat diukur secara reliable.

Bukti objektif yang menunjukkan bahwa aset keuangan mengalami penurunan nilai mencantumkan data yang dapat diobservasi yang menjadi

perhatian pemegang aset mengenai beberapa situasi yang dapat menyebabkan kerugian berikut:

- 1 Kesulitan keuangan signifikan yang dialami pihak debitur pihak penerbit/ pihak peminjam.
- 2 Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga.
- 3 Restrukturisasi atau keringanan (konsesi) akibat pihak peminjam mengalami kesulitan.
- 4 Peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan.
- 5 Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan.
- 6 Penurunan nilai wajar yang signifikan dari investasi dalam instrumen keuangan.

Apabila tidak ada bukti objektif yang menunjukkan adanya penurunan nilai dalam aset keuangan maka langkah kedua dalam mengakui penurunan nilai tidak dapat dilakukan. Apabila terdapat bukti objektif yang menunjukkan adanya penurunan nilai dalam aset keuangan entitas harus mengukur kerugian penurunan nilai dan mengakui kerugian tersebut sesuai dengan yang diatur dalam IAS 39 dan IFRS 9.

2.2.4 PSAK 50 dan PSAK 55

PSAK 50 merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrumen keuangan: penyajian.PSAK 50 (revisi 2010) merupakan adopsi dari IAS 32. PSAK 50 sendiri tidak dapat dipisahkan dari PSAK

55 yang berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran instrument keuangan. Karena prinsip pada pernyataan PSAK 50 melengkapi prinsip penyajiandalam aset keuangan dan PSAK 55: Instrument Keuangan: pengakuan dan pengukuran informasi aset keuangan

Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun demikian, untuk mengadopsi standar akuntansi internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009 dalam Anjasmoro, 2010).

Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 55 revisi tahun 2011. PSAK 55 merupakan standar akuntansi yang cukup kompleks karena berupaya mengakomodasi kebutuhan pengaturan instrumen keuangan yang berkembang pesat. Revisi PSAK 55 adalah hasil dari mengadopsi seluruh ketentuan dalam IAS 39 mengenai *Recognition and Measurement of Financial Instrument*.

PSAK 55 (revisi 2011) mengklasifikasikan aset keuangan menjadi empat kategori yaitu: aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan atau piutang, dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Dasar pengukurannya yang dilakukan pada PSAK 55 revisi 2011 dengan menggunakan nilai wajar bukan lagi biaya historis. Pinjaman yang diberikan atau piutang (*Loan and Receivables*)

merupakan aset keuangan non derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif dan tidak boleh jika kepemilikan atas kelompok aset bukan merupakan pinjaman yang diberikan atau piutang, misalnya kepemilikan reksadana atau yang serupa.

Penurunan nilai (*impairment*) ini berdampak pada arus kas dan laba rugi dimasa mendatang, karena penurunan nilai ini akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh turun. Diberlakukannya PSAK 50 dan PSAK 55 tersebut akan memberikan pengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Terutama mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian aset keuangan pada laporan keuangan. Penelitian ini berfokus kepada piutang lain lain sehingga penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 akan berpengaruh kepada besarnya cadangan penurunan nilai piutang pada awal penerapan (tahun 2010) dan setelah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 (tahun 2011-2013).

2.2.5 Tujuan PSAK 50 DAN PSAK 55

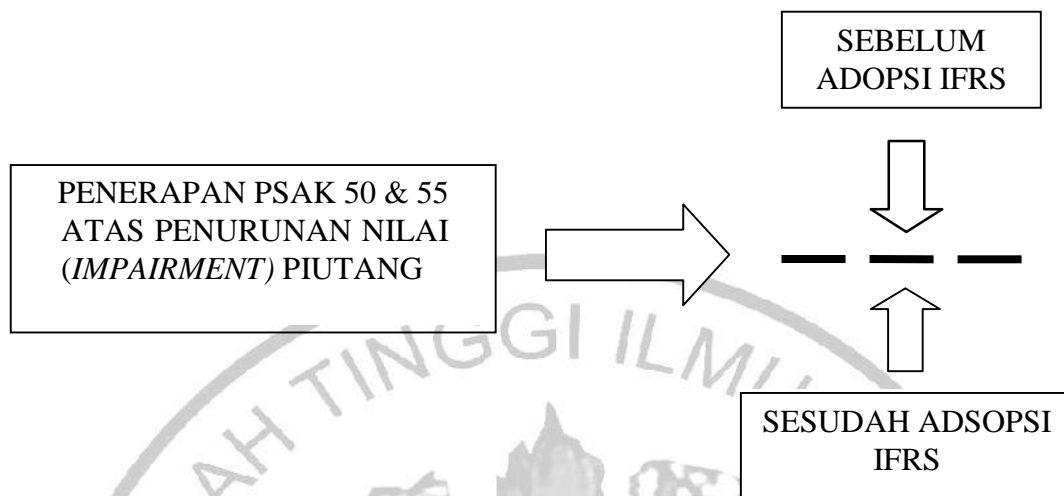
Tujuan diterbitkannya PSAK 50 adalah menentukan prinsip penyajian instrument keuangan, sebagai liabilitas atau ekuitas saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini juga membantu perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, instrument ekuitas, termasuk juga klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian dan keuntungan dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus. Tujuan diterbitkannya PSAK 55 adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dari pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan intem non keuangan.

2.3. Kerangka Pemikiran

IFRS mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik di Indonesia. Standar akuntansi di Indonesia mulai mengadopsi IFRS, dua diantaranya yaitu PSAK 50 dan PSAK 55. PSAK 50 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrument keuangan: penyajian. Sedangkan PSAK 55 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrument keuangan: pengakuan dan pengukuran.

Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor.

Penerapan PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran dilakukan karena dua alasan, yaitu alasan internal maupun alasan eksternal perusahaan. Alasan internal misalnya karena perusahaan menginginkan pelaporan keuangan yang berstandar internasional, karena dapat menaikkan nilai perusahaan di mata *stakeholders*, meningkatnya nilai perusahaan di mata nasabah, meningkatkan kinerja karyawan. Alasan eksternal seperti tuntutan dari IAI yang mewajibkan perusahaan menerapkan PSAK 55 revisi 2011 diterapkan secara prospektif pada tanggal 1 Januari 2012 yang mana PSAK 55 ini telah mengadopsi seluruh ketentuan IAS 39 mengenai *Financial Instruments: Recognition and Measurement* per 1 Januari 2009



GAMBAR 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan sekuritas dalam menerapkan perhitungan penurunan nilai (*impairment*) piutang sudah sesuai dengan standar PSAK 50 dan PSAK 55 yang berlaku, dan bagaimana perusahaan melakukan perlakuan akuntansi untuk mencatat penurunan nilai (*impairment*) piutang. Serta bagaimana perlakuannya sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

2.4. Pengembangan Hipotesis

IFRS merupakan standar yang mengutamakan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) oleh karena itu di dalam standar akuntansi keuangan yang mengatur instrument keuangan, pengukuran aset keuangannya berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Mulai tahun 2012 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melaksanakan program konvergensi IFRS yang diberlakukan secara penuh

(Martani, dkk. 2012: 15). Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi khususnya yaitu dapat mengurangi terjadinya penurunan nilai (*impairment*) piutang dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS. Peningkatan dalam kualitas akuntansi tersebut disebabkan karena telah sesuai dengan tujuan IFRS sendiri yaitu mengungkapkan kondisi keuangan yang lebih rinci dan laporan keuangan intern perusahaan dalam laporan keuangan tahunan telah mengandung informasi berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009).

Sebelum perusahaan menggunakan prinsip akuntansi GAAP sebelum diberlakukannya IFRS berarti perusahaan harus menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam melaporkan kegiatannya pada Laporan Keuangan. Perubahan penerapan akan memberikan perbedaan antara Laporan Keuangan sebelum penerapan dan setelah penerapan prinsip akuntansi IFRS. Melihat perbedaan yang terjadi, peneliti akan melihat perubahan setelah di terapkannya PSAK 50 dan 55 pada penurunan nilai piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

PSAK 50 adalah merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrumen keuangan: penyajian. Sedangkan PSAK 55 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran. Dalam penelitian ini berfokus pada penerapan perlakuan akuntansi nilai piutang (*impairment*) piutang serta penyajiannya dalam laporan keuangan dengan PSAK 50 dan PSAK 55.

Adanya penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 maka proses penyusunan dan analisis laporan keuangan dengan standar internasional semakin baik bagi perusahaan dan juga bisa membuat laporan keuangan secara lebih wajar dan informatif. Penelitian ini, menjelaskan penerapan apakah terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan 55 saat terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan sekuritas.

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

